

**AN ANALYSIS OF SYNTACTICAL ABILITY OF SECOND
LANGUAGE CHILDREN AGE 5-6 YEARS OLD
IN TAMAN KANAK-KANAK (TK)
PARA BINTANG KOTA JAMBI**

Afif Rofii²

Abstract : *The purpose of this research is to identify syntactical ability of second language children age 5-6 years old. The subject of the research is learners of Kindergarten Para Bintang Kota Jambi. This research is qualitative by using descriptive method. The result of the analysis shows that children age 5-6 years old in Para Bintang Kota Jambi have an ability to produce single sentence and complex sentence. Furthermore, they are also capable of using affirmative sentence, interrogative sentence, imperative sentence, and exclamation sentence. The ability of second language of children is still influenced by mother tongue which shows code mixing and code switching in their utterances. The children will choose to use second language which is Indonesian language in their interaction with teacher. Meanwhile, the children will use mother tongue which is Malay language in communicating with friends of the same age. The children age 5-6 have an ability to produce sentences from second language and use it based on the context of their communication.*

Keywords: *Language Acquisition, Syntactical Ability, Mother Tongue, Second Language.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam kehidupannya setidaknya memperoleh satu bahasa alamiah. Setiap anak yang tumbuh normal dan pertumbuhannya wajar memperoleh satu bahasa yaitu bahasa pertama atau bahasa asli (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertama kehidupannya. Akan tetapi dalam perkembangannya seorang anak bisa saja menggunakan dua bahasa semenjak ia lahir, misalnya apabila ayah berbahasa Sunda, dan ibu berbahasa Jawa maka dalam hal ini masih disebut pemerolehan bahasa

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Batanghari

pertama, namun bukan satu tetapi dua bahasa atau dwi bahasa yang merupakan bahasa pertama.

Pemerolehan bahasa anak terjadi secara bertahap. Terkait dengan hal tersebut, Darjowidjojo (dalam Tarigan, dkk., 1998) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa anak itu tidaklah tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan kemampuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Tangisan, bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana tak bermakna, dan celotehan bayi merupakan jembatan yang memfasilitasi alur perkembangan bahasa anak menuju kemampuan berbahasa yang lebih sempurna. Bagi anak, celoteh merupakan semacam latihan untuk menguasai gerak artikulatoris (alat ucap) yang lama kelamaan dikaitkan dengan kebermaknaan bentuk bunyi yang diujarkannya.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003:167).

Tarigan (2011:103) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa kedua pada anak dimulai apabila pemerolehan bahasa pertama telah lewat, akan tetapi dalam hal ini sangat sulit menentukan batas yang pasti dan nyata antara pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua, selain adanya alasan sederhana bahwa pemerolehan bahasa kedua mulai sebelum pemerolehan bahasa pertama menjelang akhir.

Bahasa pertama dapat mempengaruhi penggunaan bahasa kedua. Dalam pembelajaran bahasa kedua seorang anak terkadang masih mencampurkan pemakaian kosakata bahasa pertama dengan bahasa kedua, selain itu terjadi juga kesalahan dalam penyusunan kalimat dan pengucapan bahasa kedua, yang dipengaruhi oleh penyusunan kalimat dan pengucapan bahasa pertama. Hal ini juga ditegaskan oleh Corder (1976) dalam Ellis (1995) yang menyatakan bahwa peserta didik membentuk hipotesis tentang sifat struktural dari bahasa target berdasarkan data input. Dari pernyataan Corder tersebut, bahwa anak-anak membangun bahasa keduanya berdasarkan pengetahuan pada bahasa pertama.

Mengacu pada penguasaan bahasa kedua, menurut Ellis (dalam Chaer. 2003: 243), ada dua tipe pembelajaran bahasa, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru

dan tanpa kesengajaan. Pembelajaran berlangsung dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Tipe kedua bersifat formal dalam kelas, namun kenyataannya hasilnya masih belum memuaskan.

Anak usia 5 tahun, perkembangan bahasanya telah mencapai tingkat yang semakin baik dan sempurna. Anak telah memiliki perbendaharaan kosakata yang kaya dan pembentukan kalimat yang bervariasi. Terkait dengan itu, Tompkins dan Hoskisson dalam Tarigan dkk. (1998) menyatakan bahwa bahasa anak umur 5-6 tahun telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi. Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur. Demikian juga dengan pemerolehan bahasa keduanya. Anak-anak membangun pengetahuannya tentang bahasa kedua dengan belajar dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan.

Penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa telah banyak dilakukan. Diantaranya yaitu, pertama penelitian yang dilakukan oleh Catur Adi Wicaksono yang berjudul “Pemerolehan Kalimat pada Anak Autis Slow Learner di SDN Klampis Ngasem 1 No 246 Surabaya Suatu Studi Kasus”. Dari hasil penelitiannya Catur menyimpulkan bahwa pemerolehan kalimat pada anak Autis Slow Learner masih tergolong sangat sederhana. Hal tersebut ditandai dengan adanya kemampuan ujarannya yang hanya sebatas ujaran satu kata dan dua kata. anak sering melesapkan fungsi subyek dalam ujarannya. Hasil dari ujaran kemudian dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif. Peneliti menggolongkan kalimat yang mampu dihasilkan anak Autis Slow Learner ke dalam kalimat tunggal yang ber-nomina, verba, adjectival, dan numeral. Hasilnya, tidak ada kalimat yang menggunakan unsur numeral dalam ujarannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Rahmawati, dkk. Yang berjudul “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia Prasekolah”. Dari hasil penelitiannya Dyah Rahmawati, ddk. menemukan bahwa kuantitas ragam kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor usia, jenis kelamin, dan kondisi lingkungan keluarga. Di samping itu, perbedaan masukan (*input*) yang diterima masing-masing anak juga turut berpengaruh dalam kuantitas ragam kosakata yang dikuasai anak. Pada ruang lingkup kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai anak usia prasekolah, ditemukan tiga puluh ruang lingkup kosakata bahasa Indonesia yang telah dikuasai anak. Tiga puluh ruang lingkup tersebut mengacu pada hal-hal yang bersifat konkret atau nyata. Ketiga puluh ruang lingkup kosakata tersebut di antaranya adalah nama diri, kekerabatan, ukuran, jenis tanaman, keadaan, bilangan, profesi,

persetujuan/penolakan, jenis kelamin, aktivitas, perlengkapan diri, barang elektronik, nama-nama hari, jenis buah-buahan, jenis-jenis warna, makanan dan minuman, perabot rumah tangga, benda-benda universal, perlengkapan sekolah, jenis-jenis mainan, jenis-jenis binatang, bagaian-bagian tubuh, transportasi, jenis-jenis sayuran, teknologi, agama, tempat, tujuan, rasa, dan bentuk.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Agung Prestyo, dkk, yang berjudul “Analisis Kemampuan Penguasaan Kosakata Baru pada Anak Pos Paud Mutiara Semarang Melalui Metode Glenn Doman”. Agung Prastyo, dkk, menyimpulkan bahwa metode yang tepat diterapkan untuk mengajarkan kemampuan membaca pada anak usia dini adalah metode Glenn Doman. Metode Glenn Doman menggunakan *Flash Cards* sebagai media belajar utama yakni berupa gambar tersaji dalam bentuk kartu yang terbuat dari kertas. Dalam penelitian ini dilakukan 4 tahap pengajaran, yaitu: Tahap I (Latihan Perbedaan Penglihatan), Tahap II (Pengenalan Diri), Tahap III (Rumahku), dan Tahap IV (Gabungan 2 Kata). Pada setiap kelanjutan tahap, ukuran kertas *Flash Cards* yang digunakan akan semakin mengecil tetapi tidak secara signifikan. Metode ini diterapkan secara bertahap dan dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Di setiap pertemuan, murid-murid mempelajari 5 kosa kata baru dalam waktu 1 detik, diulang sebanyak 3 kali dalam satu putaran, dan akan diulang lagi 3x putaran dengan jeda 1,5 jam. Dalam praktiknya ditemukan perubahan signifikan terhadap pencapaian hasil belajar membaca pada anak usia dini.

Penelitian yang telah dilakukan di atas, menunjukkan bahwa anak menguasai bahasa secara bertahap sesuai dengan umur dan perkembangan mentalnya. Selain itu, analisis penguasaan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan metode tertentu, seperti metode Glenn Doman. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan kemampuan sintaksis bahasa kedua pada anak usia 5-6 tahun. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan sintaksis bahasa kedua anak usia 5-6 tahun di TK Para Bintang Kota Jambi, dan bagaimana pengaruh bahasa ibu terhadap kemampuan sintaksis tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2008: 60). Sumber data penelitian ini adalah ujaran anak-anak TK Para Bintang Kota Jambi dengan 20 orang subjek penelitian. Data penelitian ini bersifat deskriptif, artinya tuturan yang menjadi data utama penelitian ini adalah sumber deskripsi yang

memaparkan kalimat yang dihasilkan oleh anak-anak usia 5-6 tahun Taman Kanak-kanak (TK) Para Bintang Kota Jambi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, sehingga mudah dipahami.

PEMBAHASAN

1. Permerolehan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun TK Para Bintang Kota Jambi

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 2005:18). Kalimat sebagai salah satu kajian sintaksis, menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak-anak dalam tahap perkembangan bahasanya menggunakan kalimat sebagai sarana menyampaikan maksud kepada orang lain.

Pemerolehan sintaksis pada anak, dimulai dengan mengucapkan satu kata atau bagian kata. Kata tersebut bagi anak adalah kalimat penuh, tetapi karena anak belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, anak hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Pada tahap ini disebut dengan ujaran satu kata. Anak akan memilih kata yang dapat memberikan informasi kepada orang lain (Dardjowidjojo, 2003:246-247). Pada perkembangan selanjutnya, bahasa anak akan berkembang menjadi dua kata, tiga kata atau lebih.

Nurhadi dan Roekhan (1990) mengutip pendapat yang dikemukakan Brown dan Harlon yang menyatakan bahwa kalimat awal anak adalah kalimat sederhana, aktif, afirmatif, dan berorientasi berita. Setelah itu, anak baru menguasai kalimat tanya, dan ingkar. Berikutnya kalimat anak mulai diwarnai dengan kalimat elips, baik pada kalimat berita, tanya, maupun ingkar. Menurut hasil pengamatan Brown dan Bellugi terhadap percakapan anak, memberi kesimpulan bahwa ada tiga macam cara yang biasa ditempuh dalam mengembangkan kalimat, yaitu pengembangan, pengurangan, dan peniruan. Kedua peneliti ini sepakat bahwa peniruan merupakan cara pertama yang ditempuh anak, meskipun peniruan yang dilakukan terbatas pada prinsip kalimat yang paling pokok yaitu urutan kata. Cara yang kedua yang ditempuh anak untuk mengembangkan kalimat mereka adalah pengulangan dan pengembangan. Anak mengulang bagian kalimat yang memperoleh tekanan, yaitu bagian kalimat kontentif, atau bagian kalimat yang berisi pesan pokok, sedangkan bagian lain dihilangkan secara sistematis. Oleh karena itu, bahasa anak disebut dengan istilah tuturan telegrafis, karena mengandung pengurangan bagian kalimat secara sistematis. (dalam Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2012: 19).

Kemampuan sintaksis pada bahasa kedua, sangat didukung oleh kemampuan sintaksis pada bahasa pertama. Hal ini akan membantu anak mempersepsi dan memahami ujaran pada bahasa kedua. Dardjowidjojo (2003: 83) berpendapat bahwa kompetensi sebagai penutur asli tentang sintaksis bahasa merupakan bekal intuitif yang membimbing kita untuk menerima, menolak, meragukan dan mendeteksi ambiguitas suatu kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat kita pahami bahwa kemampuan sintaksis pada bahasa pertama membantu anak memahami kebenaran proses sintaksis pada bahasa kedua.

Bahasa pertama dapat mengganggu penggunaan bahasa kedua pembelajar. Chaer (2003: 261) berpendapat bahwa pembelajar akan cenderung mentransfer unsur bahasa pertamanya ketika melaksanakan penggunaan bahasa kedua. Akibatnya terjadi interferensi, campur kode dan kekhilafan. Hal ini juga terlihat dari data hasil penelitian pada peserta didik di TK Para Bintang Kota Jambi. Anak-sering melakukan campur kode bahkan alih kode dalam menghasilkan ujaran bahasa kedua.

Anak usia 5-6 tahun cenderung menggunakan struktur sederhana bila berbicara, walaupun pada usia ini anak telah memahami kalimat yang lebih kompleks, seperti kalimat majemuk. Menurut Tarigan (1985), walaupun anak-anak sudah dianggap mampu menyusun kalimat kompleks, tetapi mereka masih membuat kesalahan-kesalahan. Kesalahan tersebut dalam hal menyusun kalimat, memilih kata dan imbuhan yang tepat. Untuk memperbaikinya mereka harus banyak berlatih bercakap-cakap dengan orang tua atau guru sebagai modelnya. Selain itu, anak-anak usia 5-6, telah mampu menggunakan berbagai jenis kalimat berdasarkan bentuk dan fungsinya, seperti kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif (tanya), kalimat imperatif (perintah), kalimat eklatif (seru). Berikut akan diuraikan kemampuan penguasaan kalimat anak usia 5-6 tahun pada TK Para Bintang Kota Jambi.

2. Analisis Kemampuan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Para Bintang Kota Jambi.

Subjek penelitian adalah anak-anak TK Para Bintang Kota Jambi, yang akan memasuki sekolah dasar pada semester depan. Kelas tempat penelitian adalah kelas B2, dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, dengan umur 5-6 tahun. Informasi yang penulis dapatkan berkaitan dengan bahasa ibu yang digunakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, adalah sebanyak 12 orang menggunakan bahasa Melayu, tiga orang berbahasa Indonesia, dan lima orang lagi bilingual, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Dalam proses komunikasi di sekolah dengan guru, peserta didik menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan berkomunikasi dengan sesama peserta didik lebih sering menggunakan bahasa Melayu, atau bahasa ibunya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa ujaran atau kalimat yang dikuasai oleh peserta didik usia 5-6 tahun, berkaitan dengan bahasa keduanya. Diantaranya yaitu:

a. Penguasaan Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu klausa, yang ditandai dengan adanya unsur S (subjek) dan P (predikat) (Finoza, 2010: 163). Anak-anak TK Para Bintang Kota Jambi memiliki kemampuan mengujarkan kalimat tunggal dengan baik. Beberapa kalimat tunggal yang dihasilkan dapat dilihat dari data di bawah ini.

- (1) Bunda, *kami pergi ke Jamtoz* Bunda (Bu, Saya pergi ke *Jamtoz*, Bu).
- (2) *Kami* pergi ke WTC Bunda.
- (3) *Kami* dirumah sama Mama (Saya di rumah dengan mama)
- (4) *Kami* jalan-jalan ke Bukittinggi sama Papa, sama Mama.
- (5) Syahdan juga bisa buat gambar *honda* Bunda (Syahdan juga pandai membuat gambar motor Bu).
- (6) *Kami* biso lo buat gambar bunda (saya juga pandai membuat gambar).

Kalimat di atas menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan membentuk kalimat tunggal dengan baik. Akan tetapi, kalimat yang dibentuk sering terdapat adanya pengaruh bahasa ibu. Misalnya kalimat satu (1) yang menggunakan bahasa Melayu. Pada kalimat satu terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu. Sedangkan campur kode dapat dilihat pada kalimat (1,2,3,4) dan (6). Selain masuknya bahasa ibu, dalam tuturan kalimat anak-anak tersebut, peserta didik sering keliru menggunakan kata penghubung dengan baik. Contohnya, kalimat “*Kami jalan-jalan ke Bukittinggi sama Papa, sama Mama*”. Jika diperbaiki, maka kalimat tersebut menjadi “*Saya jalan-jalan ke Bukittinggi dengan papa dan mama*”. Campur kode sering terjadi ketika adanya interaksi dengan guru. Hal ini disebabkan pengetahuan tentang kosakata bahasa kedua yang belum memadai membuat peserta didik menggunakan bahasa ibunya. Sedangkan alih kode sering terjadi, ketika terjadi komunikasi antarpeserta didik.

b. Penguasaan Kalimat Majemuk

Finoza (2010: 164) menyatakan bahwa kalimat majemuk merupakan gabungan dua atau lebih kalimat tunggal. Berdasarkan data yang diperoleh, kalimat majemuk yang dituturkan oleh peserta didik, diantaranya:

- (7) Citra bisa *lo buek* gambar, ini gambar Citra Bunda (Citra juga pandai membuat gambar, ini gambar Citra, Bunda).
- (8) Bunda, kalau yang ini namanya Lola, ini Intan, Nadira, Wulan, itu Reva.

Kalimat di atas, menunjukkan bahwa anak-anak pada umumnya mampu membentuk kalimat majemuk. Dalam pembentukan kalimat majemuk, anak-anak sering melepaskan kata penghubung antara klausa pertama dengan klausa kedua. Misalnya pada kalimat (7), terjadi pelepasan kata penghubung 'dan'. Demikian juga dengan kalimat (8), terdapat penghilangan bagian (S). Kalimat (8) dapat dibuat lengkap menjadi “*Bunda, kalau dia namanya Lola, ini namanya Intan, ini namanya Nadira, kalau ini namanya Wulan, sedangkan yang itu namanya Reva*”.

Anak didik cenderung mempersingkat ujaran dalam bentuk kalimat majemuk, tetapi tidak mengurangi makna yang ingin diungkapkan. Anak-anak telah mampu memilih informasi penting yang diungkapkan dari kalimat tersebut. Pengaruh bahasa ibu juga sangat besar dalam pembentukan kalimat majemuk, sehingga muncul masalah campur kode dan alih kode. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (7). Pada kalimat ini anak memulai ujaran dengan bahasa ibu (bahasa Minang), setelah itu beralih ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan untuk membentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dalam berkomunikasi langsung anak-anak cenderung membentuk kalimat tidak sempurna. Contohnya pada data di bawah ini.

- Pengamat : “*Anak bunda ini siapa namanya?*”
 Adela : “*Dela bunda..!*”
 Pengamat : “*Kalau Dela, tinggal dimana?*”
 Adela : “*Kotabaru*”
 Pengamat : “*Dela ke sekolah, diantar sama siapa?*”
 Adela : “*Sama ayah*”
 Pengamat : “*Diantar dengan apa ke sini?*”
 Adela : “*naik motor*”
 Pengamat : “*Kalau anak bunda yang ini siapa namanya?*”
 Lola : “*Lola Bunda*”
 Pengamat : “*Lola tinggal dimana?*”
 Lola : “*Simpang Rimbo Bunda*”

Data tersebut menunjukkan, anak-anak cenderung menghilangkan salah satu bagian kalimat. Anak-anak memberikan jawaban singkat, atas pertanyaan yang diberikan. Salah satu faktor yang menyebabkan anak menggunakan kalimat tak sempurna, adalah karena anak-anak dituntut untuk memberikan jawaban secara langsung atas pertanyaan yang diberikan. Jawaban singkat yang diberikan anak-anak, juga menunjukkan kemampuan menalar yang masih terbatas.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, pada peserta didik TK Para Bintang, anak-anak juga dapat menghasilkan beberapa bentuk kalimat. Adapun bentuk kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kalimat Deklaratif (Berita)

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk memberitakan sesuatu (2010: 167). Anak usia 5-6 tahun, termasuk anak-anak yang aktif dalam menyampaikan informasi baru yang didapatkannya. Dari subjek penelitian yang berjumlah 18 orang, hanya satu orang anak yang kurang mampu menghasilkan berbagai jenis kalimat. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah, anak tersebut adalah penderita autisme ringan, sehingga anak lebih bersikap pasif. Adapun kalimat deklaratif yang diperoleh adalah:

- (9) Kalau Syahdan, hebat buat gambar Bis Bunda.
- (10) Citra bisa lo *buek* gambar, ini gambar Citra Bunda.
- (11) Ini gambar rumah Bunda.
- (12) Kami bisa lo buat gambar Bunda.
- (13) Dinda belum bisa baco Bunda.
- (14) Bunda, Nabil dilempar-lemparnya tas kami.
- (15) Untuk dibaca dak Bunda.

Berdasarkan data (9) sampai (15), ditunjukkan anak-anak telah mampu membuat kalimat berita. Bahkan dari hasil pengamatan, anak-anak mampu menghasilkan kalimat berita yang berkaitan dengan orang tua mereka, lingkungan dan kegiatan sehari-hari. Kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh peserta didik masih dipengaruhi oleh bahasa ibu, karena adanya campur kode dan alih kode.

b. Kalimat Interogatif (Tanya)

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang dipakai oleh penutur/penulis untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya (Finoza, 2010: 168). Adapun bentuk kalimat Tanya yang dihasilkan peserta didik dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (16) *Berdosokan Buk? Dilemparnya tas kami samo si Nabil Bunda?*
- (17) *Bunda, si Andre narik-narik baju kami, ndak boleh kan Bunda?.*
- (18) *Bunda, besok kami bawa bekal ayam goreng, boleh kan Bunda?*

Anak-anak telah mampu membentuk kalimat tanya dengan baik. Bahkan anak-anak mampu menghasilkan kalimat pertanyaan sesuai dengan konteks pembicaraan. Masalah campur kode dan alih kode, tetap muncul dalam setiap ujaran yang disampaikan. Contohnya pada kalimat "*Berdosokan Buk? Dilemparnya tas kami samo si Nabil Bunda?*" Pada kalimat tersebut, anak bermaksud bahwa tidak boleh melempar tas temannya, karena hal tersebut berdosa.

c. Kalimat Imperatif (Perintah)

Kalimat imperatif (perintah) dipakai jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu (Finoza, 2010:169). Dari hasil pengamatan, anak-anak telah mampu menghasilkan kalimat perintah, baik

kalimat perintah yang panjang maupun kalimat perintah yang pendek. kalimat perintah yang dihasilkan lebih sering digunakan kepada sesama peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan kalimat sesuai dengan konteksnya. Dari data yang tercatat dapat dilihat kalimat perintah yang diujarkan salah seorang anak, yaitu kalimat “*ambek lah...!*” yang berarti “ambil lah!”. Dalam hal ini anak menggunakan bahasa ibu. Situasi ini sangat dipengaruhi oleh lawan bicaranya. Biasanya anak-anak akan menggunakan bahasa Indonesia, jika berhadapan dengan guru mereka, dan menggunakan bahasa ibu, jika berkomunikasi dengan teman sebaya.

d. Kalimat Eklamatif (Seru)

Kalimat eklamatif (seru) dipakai oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan emosi yang kuat, termasuk kejadian yang tiba-tiba dan memerlukan reaksi spontan (Finoza, 2010: 170). Hasil pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun pada TK Para Bintang, anak-anak lebih sering menggunakan kalimat seru untuk menanggapi lawan bicaranya. Hal ini dapat dilihat pada data dibawah ini.

Bunda Rini : *“Pak Afif adalah dosen dari unbari. Unbari itu Universitas Batanghari. Nanti anak-anak Bunda Rini kalau sudah besar, nanti insyaallah kita masuk Ubari kuliahnya. Kalau kita sudah TK, masuk kemana lagi?”*

Seluruh Siswa: *“SD..!”*

Bunda Rini : *“Setelah di SD, kemana lagi?”*

Seluruh Siswa: *“SMP..!”*

Bunda Rini : *“Setelah SMP kemana lagi?”*

Seluruh Siswa: *“SMA..!”*

Bunda Rini : *“Setelah tamat SMA, sudah besarkan kita..? sudah cantik-cantik dan ganteng-ganteng, dan masuk?”*

Seluruh Siswa: *“SMP..., Kuliah...!”*

Kalimat seru yang dihasilkan adalah kalimat tak lengkap, akan tetapi anak menunjukkan reaksi yang spontan dan antusias terhadap pertanyaan yang diberikan guru. Anak-anak di kelas B2, adalah anak-anak aktif dan interaktif. Anak-anak akan menanggapi lawan bicaranya dengan bahasa Indonesia, jika lawan bicara menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak akan menanggapi lawan bicara dengan bahasa Melayu, jika lawan bicara menggunakan bahasa Melayu.

PENUTUP

Pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara bertahap. Pada tahap tertentu anak akan memperoleh dan mempelajari bahasa kedua. Pada usia 5-6 tahun pemerolehan bahasa kedua pada anak normal telah mengalami

peningkatan. Peningkatan ini ditandai dengan kemampuan berbahasa kedua yang dimiliki anak pada tataran kalimat. Anak usia 5-6 tahun telah mampu menghasilkan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Pada usia 5-6 tahun anak-anak juga mampu menghasilkan berbagai jenis kalimat, seperti kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat perintah dan kalimat seru. Dalam menghasilkan ujaran, anak-anak masih dipengaruhi oleh bahasa ibu, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Minang. Akibatnya terjadi campur kode dan alih kode saat melakukan tuturan. Anak-anak akan menyesuaikan tuturannya sesuai dengan lawan bicaranya. Anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, jika berinteraksi dengan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. 1995. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University.
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. 2012. *Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK dan PMP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prestyo, Agung, dkk. 2011. "Analisis Kemampuan Penguasaan Kosakata Baru pada Anak Pos Paud Mutiara Semarang Melalui Metode Glenn Doman".
(<http://e-jurnal.ikipgrismg.ac.id/index.php/paudia/article/view/262>).
Diunduh 06 Mei 2015.
- Rahmawati, Dyah, dkk. "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia Prasekolah". (<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelA120356373818369FAC90E334DBAD45D.pdf>). Diunduh 06 Mei 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tarigan, Hendri Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Djago dkk. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

Wicaksono, Catur Adi. “Pemerolehan Kalimat pada Anak Autis Slow Learner di SDN Klampis Ngasem 1 No 246 Surabaya Suatu Studi Kasus”. (<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/9.pdf>). Diunduh 06 Mei 2015.